
PENGARUH PENGGUNAAN WARNA RUANG TERHADAP PSIKOLOGIS PASIEN RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK

Adinda Larasati Darmawan

UPN "Veteran" Jawa Timur
adindalaras398@gmail.com

Azkie Avenzoar

UPN "Veteran" Jawa Timur
azkiaave.ar@upnjatim.ac.id

Riwayat naskah:

Naskah diterima 19 Juli 2022

Naskah revisi akhir diterima 18 Desember 2022

ABSTRAK

Rumah Sakit Ibu dan Anak atau RSIA termasuk fasilitas kesehatan yang berfokus untuk melayani ibu dan anak. Dalam RSIA dibutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan warnanya guna memenuhi karakter masing-masing. Warna merupakan aspek visual yang cepat ditangkap oleh manusia dan memiliki efek psikologis yang berbeda di setiap warna. Rumah sakit kerap kali memiliki citra menyheramkan dan membosankan bagi penggunanya karena pemilihan warna yang monoton. Oleh karena itu, warna memiliki pengaruh yang besar dalam membangun suasana dan mempengaruhi psikologis pengguna dalam sebuah ruangan. Tujuan dari penelitian ini adalah membantu dalam pemilihan warna yang tepat pada RSIA sehingga bisa memenuhi kebutuhan psikologis bagi penggunanya untuk bisa lebih beradaptasi dengan ruangan yang digunakan dan membantu proses pemulihan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif guna mengembangkan dan menggambarkan fenomena yang ada pada RSIA dengan cara melakukan analisis terhadap penelitian yang telah ada lalu membandingkan dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah penggunaan warna yang memberikan efek tenang pada pasien RSIA antara lain adalah hijau, biru, dan putih. Selain itu, ketersediaan fasilitas bermain dan pemberian gambar yang menarik juga membantu dalam proses pemulihan pasien anak.

KATA KUNCI: psikologis, rumah sakit ibu dan anak, penggunaan warna

Mother and Child Hospital or RSIA is a health facility that focuses on serving mothers and children. In RSIA, special attention is needed in the use of colors to meet their respective characters. Color is a visual aspect that is quickly captured by humans and has different psychological effects in each color. Hospitals often have a creepy and boring image for their users due to monotonous color selection. Therefore, color has a great influence in building an atmosphere and affecting the psychology of users in a room. The purpose of this research is to assist in the selection of the right color in RSIA so that it can meet the psychological needs of its users to be able to better adapt to the room used and help the recovery process. The research method used is a qualitative research method to develop and describe existing phenomena in RSIA by analyzing existing research and then comparing and drawing conclusions. The results of this study are the use of colors that provide a calm effect on RSIA patients including green, blue, and white. In addition, the availability of play facilities and the provision of interesting images also help in the recovery process of pediatric patients.

KEYWORDS: mother and child hospital, psychological, use of color

PENDAHULUAN

Rumah sakit kerap kali dianggap sebagai tempat yang menyheramkan dan menakutkan bagi para pasien. Rumah sakit di Indonesia baik rumah sakit swasta dan pemerintah, belum memiliki perhatian khusus dalam penggunaan warna dalam suatu ruangan seperti pada RSIA Melinda Bandung yang hanya berfokus pada konsep bangunan yang mewah sehingga menggunakan warna-warna yang monoton seperti putih, hitam, dan coklat. Warna monoton akan mempengaruhi psikologis pasien seperti menimbulkan

suasana bosan, jenuh, dan khawatir. Pada umumnya RSIA masih banyak yang belum menyediakan fasilitas yang memenuhi psikologis anak-anak, padahal dengan penggunaan warna yang tepat dan sarana bermain dapat mengurangi keresahan anak. Jika anak merasa jenuh di rumah sakit maka dapat mengganggu pasien lain karena rewel (Ardini & Titihan, 2017).

Rumah Sakit Ibu dan Anak berdasarkan klasifikasi tipe rumah sakit adalah rumah sakit khusus (*Special Hospital*) yang berfokus pada satu macam pelayan kesehatan kedokteran saja yakni dalam bidang pelayanan kesehatan ibu dan anak. RSIA juga

merupakan salah satu bentuk upaya pemerintah dalam mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Di dalam Rumah Sakit Ibu dan Anak pelayanan dan fasilitas yang ada ditujukan supaya ibu dan anak merasa aman serta nyaman untuk berada di rumah sakit. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan warna di RSIA guna mereduksi stres serta kekhawatiran ibu dan anak (Budianto, dkk., 2018).

Berbicara mengenai warna dalam sebuah ruangan, warna memiliki efek untuk kesejahteraan psikologis penggunanya. Dalam jurnal menyebutkan bahwa menurut Wiradita di tahun 2016, teknik tata ruang arsitektur yang memadai mampu memunculkan rasa bahagia bagi penggunanya karena memunculkan nilai-nilai positif dalam aspek psikologis. Budianto et al. pada tahun 2018 juga menyebutkan bahwa warna interior sebuah ruang juga mempengaruhi penggunanya, karena tanpa disadari pengaruh warna interior dapat menimbulkan stres bagi penggunanya (Satata, Dyah, dan Harijono, 2020).

Dalam analisis yang dilakukan terhadap responden yang ada di RSIA Putri Surabaya menunjukkan bahwa warna dalam interior ruang inap memiliki pengaruh dalam tingkat stres seseorang. Hasil menunjukan warna hijau adalah warna yang paling cocok untuk ruang inap karena tidak memberikan dampak tinggi terhadap timbulnya stres (Budianto, dkk., 2018).

Menurut KBBI, psikologis atau psikis adalah hal yang berkaitan dengan kondisi jiwa seseorang. Faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis seseorang dapat dipicu dari lingkungan sekitarnya. Perubahan psikologis dalam merespons sesuatu juga akan terus terjadi seiring bertambahnya umur seseorang (Ardini & Titihan, 2017). Menurut Wiradita di tahun 2016, hunian dengan tata ruang yang memadai akan memberikan dampak positif bagi kesehatan mental seseorang terutama pada rangsangan emosi. Keterkaitan psikologis dengan desain arsitektur bertujuan menekankan pada manusia tentang bagaimana seseorang bisa melihat, merasakan, dan menyadari adanya rangsangan dari lingkungan sekitar (Satata, Dyah, dan Harijono, 2020).

Dalam Harini (2013), menyebutkan bahwa menurut Wauters dan Thomson dalam Lasmono tahun 2009, warna-warna dapat dimanfaatkan untuk pengobatan dan menunjang proses penyembuhan seseorang. Dalam memberikan suasana yang tenang, damai, dan nyaman dalam beristirahat, maka warna yang cocok adalah warna hijau dan biru. Hal ini bukan tanpa alasan, melainkan karena kedua warna tersebut diyakini dapat menimbulkan efek yang menenangkan bagi sistem saraf. Teruntuk warna biru, warna ini dapat menimbulkan efek memperkuat kondisi tubuh dan pikiran seseorang, menenangkan kondisi psikologi

anak yang jenuh saat menjalani perawatan, memulihkan stres, dan menciptakan kondisi tenang bagi pasien anak.

Warna interior suatu ruangan merupakan hal penting bagi seorang individu dalam membangun persepsinya karena warna memiliki dampak psikologis secara langsung. Warna adalah stimulus visual yang memiliki pengaruh besar pada psikologi pengguna. Warna-warna sendiri dapat dikategorikan dapat memberikan stimulus rasa tenang, rileks, dan nyaman jika di dominasi oleh warna sejuk atau dingin, yang kemudian dikombinasikan dengan warna putih yang memiliki kesan bersih dan tenang (Marysa, dan A.W. Anggraita, 2016).

Tak hanya dari penggunaan warna suatu ruangan tapi kehadiran warna dalam sebuah seni ataupun dekorasi juga berdampak bagi penggunanya. Penggunaan seni atau dekorasi dalam suatu ruangan dinilai mampu menambahkan nilai estetika dan memberikan dampak visual bagi rumah sakit. Dengan adanya dekorasi seperti lukisan atau gambar wajah manusia, pemandangan alam, binatang, dan lainnya dirasa mampu membangun suasana ceria di lingkungan rumah sakit (Munir, Irfandi, dan Cut Dewi, 2020).

Aprisandityas dan Diana (2012), menyebutkan bahwa menurut Louise di tahun 2006, secara psikologis ibu hamil kerap kali mengalami ketakutan, kecemasan, dan perubahan emosi lain secara mendadak. Hal tersebut terjadi karena tidak kenyamanan akan perubahan fisik sehingga menurunkan kepercayaan diri. Selain itu, kondisi wanita yang datang ke RSIA umumnya akan merasa stres akibat kecemasan dan kekhawatiran akan kondisi kandungannya, kesiapan atau tingkat kematangan emosi terhadap hasil perawatan, tentang perubahan bentuk badan, dan konsultasi lainnya. Hal ini yang memicu untuk lebih memperhatikan desain ruangan yang dapat memberikan efek tenang pada pasien wanita (Ardini & Titihan, 2017).

Jika ingin proses pelayanan di rumah sakit berjalan maksimal, maka petugas dituntut untuk selalu memberikan pelayanan yang efektif. Pelayanan yang efektif dipicu oleh beberapa faktor seperti penataan berkas-berkas kantor, keamanan, kebersihan, tata warna dalam suatu ruangan, dan kenyamanan ruang kerja serta penempatan yang tepat (Chaerudin, dan Wahyu, 2021). Petugas yang bekerja di RSIA seperti petugas administrasi, farmasi, para dokter maupun perawat memiliki tugas yang memerlukan pikiran tenang. Dengan tuntutan tersebut, kondisi ruangan petugas juga memerlukan desain yang mampu memberikan efek nyaman dalam menghadapi pasien dan pengunjung setiap harinya. Petugas juga harus mengendalikan emosinya agar tidak mudah terbawa

emosi dalam menangani pasien yang berbeda-beda karakternya (Ardini & Titihan, 2017).

Dalam penelitian ini mengambil dua objek studi yang akan dianalisis yaitu RSIA Melinda Bandung dan RSIA Putri Surabaya. Kedua RSIA tersebut dipilih karena keduanya RSIA tersebut memiliki karakter ruang yang berbeda akibat perbedaan penggunaan warna yang mendominasi sehingga efek psikologis yang timbul terhadap penggunaanya juga berbeda. Perbedaan tersebut dapat dijadikan pembandingan manakah RSIA yang paling sesuai dalam penggunaan warna yang memenuhi kebutuhan karakter pasien. Kedua RSIA dipilih karena kelengkapan data mengenai kedua rumah sakit ibu dan anak tersebut mudah didapatkan baik melalui jurnal maupun media *online*.

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu pengaruh apa saja yang timbul akibat penggunaan warna pada interior RSIA, siapa saja subjek yang terdampak efek psikologis dari penggunaan warna, dan solusi apa yang harus dilakukan terhadap suatu RSIA yang belum menerapkan penggunaan warna yang tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami efek psikologis yang timbul dari penggunaan warna, keterkaitan kebutuhan warna yang sesuai dengan subjek guna memenuhi karakter penggunaanya, dan menganalisis penggunaan warna yang kurang tepat serta solusi permasalahannya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam jurnal penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengembangkan dan menggambarkan fenomena yang ada pada RSIA dan memahami fenomena yang ada secara mendalam. Secara garis besar metode kualitatif berkaitan dengan *Grounded theory*. *Grounded theory* sendiri adalah salah satu jenis penelitian dengan menarik generalisasi dari hasil yang telah diamati berdasarkan partisipan yang diteliti akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.

Metode ini akan berfokus untuk bereksplorasi mengenai data dari penelitian yang jelas kemudian menarik garis besarnya. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *grounded theory* yang digunakan yaitu dengan melakukan analisis terhadap penelitian dari fenomena yang sudah ada, lalu dikembangkan melalui pengumpulan data terkait dengan fenomena tersebut. Kosasih (2018) menjelaskan dalam metode ini peneliti tidak memulai penulisan dari suatu teori baru lalu membuktikannya, namun memulai penelitian dari suatu bidang dan menemukan relevansi terhadap bidang yang diteliti tersebut. Proses analisis data dengan menggunakan metode *grounded theory* bersifat sistematis dan mengikuti standar sebagai berikut :

1. *Open coding*, peneliti membentuk kategori awal dari informasi tentang fenomena yang dikaji.
2. *Axial coding*, peneliti akan mengidentifikasi fenomena utama dan menemukan kondisi yang menengahnya, serta menggambarkan konsekuensi dari kondisi penyelesaian yang digunakan.
3. *Selective coding*, peneliti mengidentifikasi "garis cerita" dan menulis cerita yang mengintegrasikan fenomena yang dibahas.
4. Studi komparasi, peneliti akan mengembangkan dan menggambarkan secara visual yang menjelaskan fenomena utama dan melakukan perbandingan dari konstruksi teoritis pengumpulan data studi baru lalu ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Judul tabel dan keterangan gambar ditulis dengan *Open Coding*. Seperti yang diketahui rumah sakit di Indonesia memiliki desain yang monoton sehingga terkesan menyeramkan. Belum lagi penggunaan warna yang tidak sesuai karakter pengguna di dalamnya dapat memberikan efek menegangkan, stres, dan jenuh. Hal tersebut dapat terjadi lantaran dalam desain rumah sakit hanya memikirkan konsep mewah sehingga tidak mempertimbangkan efek psikologis dari desain tersebut.

Axial Coding

Dari fenomena tersebut maka dibutuhkan perhatian khusus dalam perancangan sebuah rumah sakit terutama dalam penggunaan warna interior. Warna dalam ruang akan membentuk perilaku dari pengguna sesuai efek psikologis yang diberikan warna tersebut. Sehingga dalam merancang juga perlu mempertimbangkan penggunaan warna dalam suatu ruang sehingga ruang tersebut menjadi fasilitator yang baik dan memberikan dampak positif terhadap penggunaanya.

Selective Coding

Penelitian ini akan menggunakan dua objek studi kasus sebagai bahan studi komparasi yaitu RSIA Melinda Bandung dan RSIA Putri Surabaya. Data dari kedua studi kasus tersebut di dapat dari hasil penelitian yang sudah ada kemudian dilakukan studi komparasi dan menarik kesimpulan dari teori-teori yang ada. Dalam Ardini & Titihan (2017), menyebutkan bahwa RSIA Melinda Bandung tergolong rumah sakit ibu dan anak kelas A. Sedangkan dalam daftar kelas rumah sakit pada *website* kementerian kesehatan disebutkan bahwa RSIA Putri Surabaya tergolong rumah sakit ibu dan anak kelas C. Kelas rumah sakit dibedakan dari

kelengkapan fasilitas dan layanan yang ada. Meskipun kedua rumah sakit ibu dan anak tersebut memiliki kelas yang berbeda, dalam penelitian ini akan dibahas manakah RSIA dengan penggunaan warna yang lebih memenuhi karakter penggunaanya.

Hasil Studi Komparasi

Sebelum menganalisis warna dalam kedua objek penelitian tersebut, perlu diperhatikan efek psikologis yang ditimbulkan oleh masing-masing warna. Menurut Malkin tahun 1982 dalam *The Design of Medical and Dental*, simbolisme warna-warna secara detail yaitu warna merah yang memiliki karakter yang semangat dan energik. Warna ini dapat mendorong cepatnya denyut nadi seseorang dan meningkatkan produktivitas. Kemudian warna jingga yang merupakan simbol interaksi yang bersahabat, keramahan, kreativitas, kepercayaan diri, dan harapan. Warna jingga juga memiliki makna berupa kenyamanan, kehangatan, keamanan, gairah, kelimpahan, dan kesenangan. Kemudian terdapat warna kuning yang dapat memberikan efek psikologi berupa kegembiraan. Untuk warna hijau sendiri memiliki dampak memancarkan kesegaran, ketenangan, dan kesejukan. Warna ini dapat mengurangi stres seseorang dan menjadi faktor dalam penyembuhan atau kesehatan. Terakhir terdapat warna biru dan putih yang melambangkan ketenangan dan memberi efek pereda nyeri serta memberikan aura kebebasan (Budianto, dkk., 2018).

Dari analisis yang dilakukan oleh Ardini dan Titihan, pasien wanita yang ada di ruang tunggu RSIA Melinda Bandung, cenderung memilih duduk pada set meja yang berwarna putih daripada sofa hitam. Pasien wanita juga cenderung duduk pada area terang atau dekat jendela, hal ini terjadi karena area terang akan mengurangi tingkat kecemasan yang dirasakan. Pada area tunggu yang lain, memiliki kesan gelap karena penggunaan sofa hitam dan lantai *vinyl* motif parket sehingga area ini lebih sepi (Ardini & Titihan, 2017).



Gambar 1. Ruang tunggu RSIA Melinda Bandung (Sumber: *Google Image*, 2018)

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologis pasien dapat dipengaruhi oleh

penggunaan warna ruangan yang digunakan. Pasien wanita cenderung memilih area yang terang dengan penggunaan warna yang tidak monoton atau warna kalem. Secara tidak langsung, dengan adanya beberapa *furniture* dengan warna gelap juga lebih memberikan tekanan terhadap pasien wanita. Bagian ruang tunggu dari kedua RSIA ini memiliki nuansa yang berbeda, RSIA Melinda Bandung memiliki area ruang tunggu yang luas namun warna yang digunakan monoton. RSIA Putri Surabaya memiliki ruang tunggu yang lebih berwarna.



Gambar 2. Ruang tunggu RSIA Putri Surabaya (Sumber: Dokumen RSIA Putri Surabaya, 2017)

Ruang rawat inap dan area tunggu depan kamar pada RSIA Melinda Bandung juga didominasi warna putih dan krem serta *furniture* coklat. Hal tersebut memang sesuai konsep rumah sakit yang mewah, namun dirasa kurang cocok untuk memenuhi karakter pasien ibu dan anak. Karena warna yang lebih memiliki efek menenangkan dan paling sedikit menimbulkan stres adalah warna hijau.



Gambar 3. Interior RSIA Melinda Bandung (Sumber: Dokumen RSIA Melinda Bandung, 2017)

Berbeda dengan RSIA Melinda Bandung, RSIA Putri Surabaya memiliki penggunaan warna yang lebih dinamis dalam setiap ruangnya. Ruang rawat inap didominasi dengan warna putih, hijau, dan biru. Tidak hanya dalam penggunaan warna, penggunaan gorden ataupun seprai yang digunakan memiliki motif yang dapat memberikan kesan menyenangkan bagi pasien. Dari hasil kuesioner yang dilakukan oleh Budianto, dkk. (2017), menunjukkan bahwa warna hijau adalah warna yang paling sesuai untuk digunakan dalam ruang rawat inap. Warna biru memiliki tingkat stres yang dikit namun dirasa kurang cocok dalam ruang inap. Pada RSIA Putri Surabaya, warna biru kerap digunakan pada bagian ruang tunggu rumah sakit. Hasil lain juga menunjukkan warna kuning memiliki kesan yang ceria dan semangat, warna ini cocok digunakan pada area ruang tunggu pasien anak dan area bermain. Hal ini akan mengurangi kecemasan pasien anak.



Gambar 4. Ruang rawat inap pada RSIA Putri Surabaya
(Sumber: Dokumen RSIA Putri Surabaya, 2017)



Gambar 5. Ruang rawat inap pada RSIA Putri Surabaya
(Sumber: Dokumen RSIA Putri Surabaya, 2017)

Hasil wawancara Utary, dkk. dengan beberapa anak rentang usia 5 – 10 tahun di RSIA menyatakan bahwa mereka merasa takut dan beberapa di antaranya bahkan menolak untuk memasuki rumah sakit dengan meronta-ronta karena tidak mau dirawat. Reaksi yang timbul tersebut tergantung kondisi anak, sebagian besar sudah mengerti alasan masuk rumah sakit sehingga mereka merasa semakin cemas. Belum lagi mereka masih merasa asing dengan rumah sakit karena berbeda dengan tempat yang biasa mereka kunjungi (Utary, Setiamurti, dan Doddy, 2018).

Dalam Ardini & Titihan (2017), menunjukkan bahwa terdapat pasien anak-anak yang menangis di ruang tunggu dan cenderung memilih untuk berkeliling rumah sakit daripada duduk menunggu. Pada area ruang tunggu yang lain, tidak terdapat pasien anak karena nuansa gelap pada area tersebut. Dalam jurnal Utary, Setiamurti, dan Doddy (2018), juga mengungkapkan bahwa rata-rata di usia 5 hingga 10 tahun menginginkan fasilitas bermain untuk memenuhi karakter mereka. Hal tersebut terjadi karena pada usia tersebut, anak-anak cenderung memiliki keingintahuan yang tinggi sehingga mereka akan merasa bosan dan jenuh jika disuruh duduk ketika menunggu di rumah sakit.

Kedua RSIA ini sudah memiliki fasilitas bermain untuk memenuhi kebutuhan psikologis anak-anak. Namun, RSIA Melinda Bandung memiliki fasilitas bermain yang lebih besar dan lengkap daripada RSIA Putri Surabaya. Dalam area bermain juga terdapat gambar-gambar yang akan lebih menarik perhatian pasien anak-anak dan dapat mengurangi kecemasan. Penggunaan berbagai warna seperti warna kuning dengan efek menyenangkan juga mendominasi fasilitas bermain RSIA Melinda Bandung. RSIA Putri Surabaya memiliki fasilitas bermain anak yang cukup kecil dan lokasinya diujung ruang tunggu. Hal ini dirasa kurang efektif dan tidak berfungsi secara maksimal. Oleh karena itu, area bermain yang luas dan lengkap akan lebih bisa mencakup pasien anak-anak.



Gambar 6. Area *playground* RSIA Melinda Bandung
(Sumber: Dokumen RSIA Putri Surabaya, 2017)





Gambar 7. Area *playground* RSIA Putri Surabaya
(Sumber: Dokumen RSIA Putri Surabaya, 2017)

Adapun subjek yang terdampak efek psikologis dari penggunaan warna sebuah ruang selain pasien ibu dan anak adalah pengantar pasien serta staf rumah sakit. Semuanya memiliki pengaruh yang berbeda pula sesuai karakternya. Seperti kondisi psikologis pengantar, kondisi mereka tentu saja akan berbeda dengan kondisi psikologis pasien. Dari analisis yang dilakukan, pengantar pasien didominasi wanita daripada laki-laki. Kondisi pengantar sendiri cenderung mudah bosan dan khawatir sehingga dibutuhkan desain khusus dalam memenuhi karakter pengantar. Hal ini sangat penting karena apabila pengantar itu merasa bosan dan cemas maka akan menular pada pasien yang diantarkan sedangkan jika pengantar bisa merasa lebih tenang dan senang, maka akan lebih berdampak positif pula bagi pasien (Ardini & Titihan, 2017).

Selain itu terdapat staf rumah sakit yang juga terdampak psikologisnya akibat penggunaan warna dalam sebuah ruangan. Menurut Zein, dkk. tahun 2013 dalam jurnal Alkathiri dan Yeptadian (2019), menyebutkan bahwa warna dalam ruang petugas juga mempengaruhi produktivitas. Warna yang tepat berfungsi untuk mengendalikan perasaan seseorang, karena dengan pemilihan warna yang tepat maka akan menciptakan suasana yang diinginkan. Jika suasana yang diinginkan maka para petugas bisa lebih mengendalikan emosinya dalam menghadapi karakter pasien yang berbeda-beda.

Ruang staf rumah sakit pada RSIA Melinda Bandung didominasi material kayu berwarna coklat, sedangkan pada RSIA Putri Surabaya didominasi oleh warna biru. Hal tersebut menunjukkan bahwa RSIA Melinda Bandung memiliki warna yang menenangkan namun dirasa kurang pas untuk karakter pengguna, karena warna yang memiliki efek menenangkan dan lebih mengurangi stres adalah warna biru.

KESIMPULAN

Dari hasil studi komparasi dari penelitian yang telah ada, kedua RSIA yakni RSIA Melinda Bandung dan RSIA Putri Surabaya memiliki kekurangan dan kelebihan

dalam penggunaan warna maupun penunjang lain yang dapat berpengaruh dalam psikologis penggunaannya. RSIA Putri Surabaya lebih tepat dalam penggunaan warna yang digunakan. Baik bagian eksterior hingga interiornya didominasi oleh warna-warna yang memiliki efek menenangkan, mengurangi stres, dan pereda nyeri seperti warna hijau, biru, dan putih. Sedangkan RSIA Melinda Bandung menggunakan warna yang kurang tepat karena hanya berfokus pada konsep mewah rumah sakit. Hal tersebut membuat RSIA Melinda Bandung banyak menggunakan warna monoton seperti coklat, hitam, dan putih. Padahal warna tersebut dapat menimbulkan kecemasan, kejenuhan dan tekanan pada pasien.

Namun dari fasilitas bermain untuk anak, RSIA Melinda Bandung lebih tepat dalam kelengkapan layanan. Area bermain yang luas, penggunaan berbagai warna, dan gambar-gambar menarik menjadi faktor yang dapat mengurangi kecemasan pasien terutama pasien anak-anak. Sedangkan RSIA Putri Surabaya memiliki fasilitas bermain yang kecil dan kurang memiliki macam-macam warna sehingga kurang menarik perhatian pasien anak-anak.

Kesimpulan yang didapat adalah untuk ruang pada RSIA dengan penggunaan jangka lama seperti ruang rawat inap adalah warna hijau. Sedangkan untuk penggunaan ruang jangka pendek seperti ruang tunggu, lorong, dan ruang praktik bisa didominasi warna biru dan putih. Ketiga warna tersebut dinilai lebih cocok untuk mendominasi rumah sakit ibu dan anak karena memiliki efek yang menenangkan dan mengurangi stres daripada warna lain sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan. Sedangkan warna kuning dengan efek menyenangkan dan penyemangat dapat digunakan pada area bermain anak. Ditambah dengan gambar-gambar menarik yang akan mengurangi kecemasan pasien anak. Pemberian lukisan-lukisan pada ruang tunggu dan lorong juga dapat mengurangi kecemasan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardini, Endy Nahya dan Titihan Sarihati. (2017). Pengaruh Warna Pada Elemen Interior Ruang Tunggu Rumah Sakit Ibu dan Anak Terhadap Psikologis Pengunjung (Studi Kasus Rumah Sakit Ibu dan Anak Melinda Bandung), 2(3), 330 – 342.
- Aprisandityas, Annie, dan Diana Elfida. (2012). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil, 8(2), 80 – 89.
- Alkathiri, Azizah T. B., dan Yeptadian Sari. (2019). Pengaruh Warna Terhadap Produktivitas Karyawan Kantor, 3(3), 187- 192.

- Budianto, Caesario Ari, Syifa Anggraeni, Audra Theo Kusuma, dan Nafis Sirin Wasiska. (2018). Studi Pengaruh Warna Interior Ruang Rawat Inap Terhadap Tingkat Stress Pasien (Studi Kasus RSIA di Surabaya), 3(2), 59 – 64.
- Chaerudin, Abdul Rauf, dan Wahyu Widodo. (2021). Pelaksanaan Tata Ruang (Tata Letak, Tata Udara, Tata Warna, dan Tata Cahaya) Terhadap Efektivitas Kerja (Ukuran Waktu, Biaya, & Ketelitian) Pada Ruang Rekam Medis di Rumah Sakit Ibu dan Anak Budiasih Serang, 14(02), 316 – 322.
- Gunawan, Imam. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta. Bumi Aksara.
- Harini, Novita. (2013). Terapi Warna Untuk Mengurangi Kecemasan, 1(3), 291 – 303.
- Kosasih, Ahmad. (2018). Pendekatan Grounded Teori (Grounded Theory Approach) Sebuah Kajian Sejarah, Teori, Prinsip dan Strategi Metodenya, Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dosen, Jakarta: 5 Juli 2018. Hal. 122–132.
- Marysa I. H., dan A. W. Anggraita. (2016). Studi Pengaruh Warna pada Interior Terhadap Psikologis Penggunaannya, Studi Kasus pada Unit Transfusi Darah Kota X, 1(1), 41 – 50.
- Munir, Rajil, Irfandi, dan Cut Dewi. (2020). Penerapan Healing Environment pada Perancangan Rumah Sakit Otak Aceh, 4(3), 15 – 19.
- Satata, Dian Bagus Mitreka, Dyah Ayusa Cendana, dan Harijono. (2020). Kesejahteraan Psikologi (Psychological Wellbeing) Ditinjau Dari Teknik Desain Arsitektur Ruang, 14(2), 16 – 21.
- Utary, Latifah, Setiamurti Raharadjo, dan Doddy Friesty Asharsinyo. (2018). Aplikasi Tema Desain Rumah Sakit Ibu dan Anak Berdasarkan Karakter Pengguna Ruang, 3(1), 23 – 35.